

PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN MENGUNAKAN METODE EVA DAN MVA

Eka Widya Ningrum¹, Trisnia Widuri², Kukuh Harianto³

Manajemen, Universitas Islam Kadiri, Jl. Sersan Suharmaji No. 38

Kota Kediri, 64128, Indonesia

E-mail : ekawidya4888@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode EVA dan MVA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode teknik *sampling* jenuh. Jenis data penelitian ini adalah data *time series*, diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi. Uji Asumsi Klasik tidak terpenuhi, teknik analisis data tidak memakai Uji *One Way Anova* melainkan menggunakan *Non Parametric Statistic* yaitu Uji *Kruskal Wallis*. Hasil Uji *Kruskal Wallis*, menunjukkan nilai signifikansi EVA sebesar $0,087 > 0,05$ sehingga hipotesis nol diterima, *Economic Value Added* Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Nilai signifikansi MVA sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak, *Market Value Added* Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI terdapat perbedaan secara signifikan.

Kata Kunci: EVA, Kinerja Keuangan, *Kruskal Wallis*, MVA

Abstract

The objective of this study is to determine the differences in the financial performance of Sharia Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange using the EVA and MVA methods. The sampling technique in this study employs the method of saturated sampling. The type of data in this research is time series data, obtained through literature review and documentation. The classical assumption tests are not met; the data analysis technique does not use the One-Way ANOVA test but instead employs the Non-Parametric Statistic, namely the Kruskal-Wallis Test. The result of the Kruskal-Wallis test indicates a significance value of $0,087 > 0.05$. Therefore, the null hypothesis is accepted, suggesting that there is no significant difference in the Economic Value Added of Sharia Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The significance value of MVA is $0,003 < 0.05$, leading to the rejection of the null hypothesis. There is a significant difference in the Market Value Added of Sharia Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: EVA, Financial Performance, *Kruskal Wallis*, MVA

PENDAHULUAN

Secara umum, tujuan pendirian suatu perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan serta mengoptimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya, terlepas dari apakah perusahaan tersebut terlibat dalam penyediaan jasa atau barang produksi. Ketika investor atau pemegang saham mempertimbangkan untuk membeli saham atau obligasi suatu perusahaan, mereka tidak hanya memeriksa fluktuasi harga saham historis tetapi juga mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dapat menggunakan metode pengukuran kinerja keuangan untuk mencapai tujuannya.

Menurut Fahmi (2017:2) "kinerja keuangan adalah suatu analisis yang diterapkan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menjalankan dengan menggunakan aturan-aturan terkait penerapan keuangan yang telah ditetapkan dan diresmikan dengan baik dan benar". Penting bagi perusahaan untuk memahami posisi dan kinerjanya guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Perusahaan perlu mengenali kelebihan yang dimilikinya supaya bisa dipertahankan ataupun ditingkatkan. Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan perlu diketahui untuk diperbaiki di masa kini dan di masa depan.

Terdapat banyak alat analisis keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya yaitu metode nilai tambah atau *value added*, dalam penelitian ini menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Menurut Rudianto (2013:217) "EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat terwujud jika perusahaan tersebut mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*)". EVA menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan memilih dan mengelola sumber dana yang dimilikinya, hal tersebut pasti akan berdampak positif pada *return* pemegang saham. Konsep EVA memasukkan modal saham perusahaan, mendorong lebih banyak perhatian pada penciptaan nilai, dan mengevaluasi kinerja keuangan untuk memberi penyandang dana pertimbangan yang adil.

Menurut Brigham & Houston (2014:111) "selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai buku neraca merupakan definisi dari *Market Value Added* (MVA)". Nilai pasar dapat dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Penggunaan konsep MVA dalam penelitian ini karena manfaatnya sebagai alat yang digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan secara finansial dengan tujuan memberikan nilai tambah bagi pemiliknya. Investor dapat menggunakan MVA untuk tindakan antisipasi terkait keputusan investasi. Nilai MVA positif mengindikasikan

kemampuan manajemen perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi investor dan perusahaan.

Sektor perbankan terus tumbuh dan mencetak kinerja baik, menunjukkan ketahanannya terhadap tekanan perekonomian dunia. Sebagai lembaga *intermediasi*, koordinator pembayaran, dan saluran sosialisasi kebijakan moneter, perbankan mempunyai peranan penting dalam membantu kelancaran perekonomian dan kemajuan bangsa. *Center of Reform Economics* atau *Core* Indonesia pada tahun 2021, menyatakan bahwa bank syariah memiliki sejumlah tantangan yang menyebabkan tingkat imbal hasil yang ditawarkan relatif lebih rendah. Tantangan tersebut mencakup *return* bank syariah yang belum kompetitif dan kepastiannya belum setinggi bank konvensional. Serta munculnya isu *service* terhadap nasabah yang belum sebanding dengan bank konvensional.

Namun, disamping memiliki sejumlah tantangan perkembangan kinerja bank syariah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Komite Nasional Ekonomi Keuangan Syariah pada tahun 2020 menyatakan, karena fleksibilitas dan kemampuannya beradaptasi dengan perubahan keadaan selama menghadapi pandemi *Covid-19*, jika dibandingkan dengan perbankan konvensional, perbankan syariah dianggap lebih tahan terhadap krisis. Perbankan syariah dalam kredit *underline* mempunyai aset yang terprediksi dan sistem keuangannya menggunakan metode bagi hasil bukan bunga, sehingga bank lebih mampu memberikan ketahanan yang kuat dari sisi kualitas aset dibandingkan dengan perbankan konvensional. Sedangkan dari segi likuiditas, perbankan syariah memiliki karakteristik *fanatisme*.

Adanya *merger* dari tiga bank syariah BUMN, yakni BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia atau BSI, membuat kinerja perbankan syariah dinilai semakin meningkat pada tahun 2021. Hal tersebut berdampak pada industri *awareness* baik dari sisi *market confidence* maupun dari para pemegang saham. Otoritas Jasa Keuangan melaporkan dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) bahwa bank syariah di Indonesia berkembang pesat, dan pada tahun 2022, total asetnya mencapai Rp 802,26 triliun. Aset bank syariah meningkat sebesar 15,63% secara tahunan (yoy) pada tahun 2022. Pada akhir tahun 2022, terjadi pertumbuhan positif pada bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan bank perekonomian rakyat syariah (BPRS).

Persaingan ketat antara bank syariah dan bank konvensional membuat kondisi pasar yang berubah-ubah, dan menuntut bank syariah untuk bertindak lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dapat dicapai dengan menjual saham kepada investor atau pemegang saham, tujuannya adalah untuk menambah modal kerja perusahaan. Kreditur tidak dapat meminjamkan dana dalam jumlah yang besar kepada perusahaan, karena tingginya risiko yang dihadapi jika terjadi kemacetan,

alasan itulah yang membuat perusahaan harus menjual sahamnya. Perusahaan yang menjual sahamnya harus memiliki kemampuan untuk menjamin bahwa investasi yang ditanamkan para investor akan menguntungkan. Bursa Efek Indonesia mencatatkan ada empat bank umum syariah yang telah melakukan Penawaran Umum Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) dari tahun 2014 sampai 2022. Namun, dari pengamatan awal ditinjau dari perolehan laba bersihnya tidak semua Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI memiliki laba yang meningkat. Laba bersih Bank Umum Syariah dari awal IPO sampai tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Laba Bersih Bank Umum Syariah (dalam jutaan rupiah)

Tahun	PNBS	BTPS	BRIS	BANK
2014	70.939	-	-	-
2015	53.578	-	-	-
2016	19.541	-	-	-
2017	(968.851)	-	-	-
2018	20.788	965.311	-	-
2019	13.237	1.399.634	-	-
2020	128	854.614	-	-
2021	(818.112)	1.465.005	3.028.205	(121.275)
2022	250.532	1.799.580	4.260.182	(264.913)

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Berbanding terbalik dengan fenomena yang menyatakan bahwa sektor perbankan syariah terutama bank syariah mengalami peningkatan kinerja keuangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, hasil pengamatan awal menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI mengalami perubahan yang relatif fluktuatif ditinjau dari perolehan laba bersihnya. Bagi investor, laba menunjukkan adanya peningkatan nilai ekonomi yang akan mereka peroleh sebagai hasil dari pembagian deviden. Pihak-pihak berkepentingan fokus pada laba untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu, terutama untuk mengevaluasi tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan kepada mereka, dan untuk memperkirakan prospek di masa mendatang.

Berlandaskan problematika di atas, peneliti ingin menilai dan melihat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah tersebut, apakah dengan laba bersih yang cenderung fluktuatif bank mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan dan nilai tambah pasar yang bisa menjadi bahan pertimbangan calon investor sebelum berinvestasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Menggunakan Metode EVA dan MVA”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi operasional perusahaan adalah manajemen keuangan, yang pada dasarnya dilakukan oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah. Dalam perkembangan sebuah perusahaan dibutuhkan peranan penting manajemen keuangan. Menurut Irfani (2020:11) “manajemen keuangan adalah istilah untuk menggambarkan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan terkait upaya pencarian dan penggunaan dana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan”.

Tanggung jawab dan tugas seorang manajer keuangan dapat diartikan sebagai manajemen keuangan. Menurut Horne (dalam Kasmir, 2019:5) mendefinisikan bahwa ‘manajemen keuangan mencakup semua tindakan yang diperlukan dalam upaya perolehan dana, pengelolaan dana dan aktiva yang dimiliki oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan’.

Sehingga dari berbagai pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan memiliki keterkaitan yang erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang terkait dengan sumber investasi dan pendanaan keuangan perusahaan serta instrumen keuangan.

Laporan Keuangan

Suatu perusahaan pastinya membutuhkan adanya laporan keuangan yang akurat. Menurut Kasmir (2019:7) “laporan keuangan adalah dokumen yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu atau selama periode tertentu”. Laporan keuangan akan dianalisa untuk mengetahui keadaan dan posisi perusahaan yang terbaru, dengan mengetahui keadaan tersebut perusahaan dapat dengan lebih mudah menentukan langkah-langkah yang akan diambil di masa mendatang.

Menurut Fahmi (2017:2) “laporan keuangan adalah dokumen yang memuat informasi mengenai gambaran keadaan keuangan perusahaan, dan dapat dijadikan sebagai indikator menilai kinerja keuangan perusahaan itu”. Sedangkan menurut Sujarweni (2017:1) “laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan rangkuman data keuangan suatu organisasi selama periode akuntansi tertentu, dan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja organisasi”.

Berdasarkan beberapa definisi laporan keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang

berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan kepada pihak yang berkepentingan pada jangka waktu atau periode tertentu.

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan yang diperiksa melalui penggunaan alat analisis keuangan. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan prestasi kerja dalam jangka waktu tertentu, sehingga perusahaan dapat menggunakan sumber daya seefektif mungkin untuk mengatasi perubahan lingkungan. Menurut Bastian (2006:247) “kinerja keuangan adalah istilah yang digunakan untuk mencerminkan sejauh mana kegiatan, program, atau kebijakan berhasil diimplementasikan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi”.

Konsep kinerja keuangan adalah analisis tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam menerapkan aturan implementasi keuangan, seperti membuat laporan keuangan yang mematuhi GAAP (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum) atau SAK (Standar Akuntansi Keuangan), dan standar lainnya (Fahmi, 2017:142).

Secara umum, kinerja mencerminkan pencapaian yang berhasil diraih oleh suatu organisasi dalam periode waktu tertentu. Menurut Ningrum et al., (2022) “perusahaan wajib memiliki kinerja keuangan yang efektif agar dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin”. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal, sehingga memiliki *return* investasi yang tinggi. Dengan demikian, kinerja keuangan sangat penting dalam persaingan bisnis sebagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan kualitas perusahaan.

Metode Nilai Tambah

Menurut Irfani (2020:222) “pada masa ekonomi klasik, konsep nilai tambah sudah dikenal dalam bentuk laba atau keuntungan produksi yang dihitung sebagai selisih antara nilai penjualan hasil produksi dan total biaya produksi”. Dalam manajemen keuangan modern, pembahasan tentang nilai tambah dimulai dengan munculnya konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co. sebagai alat ukur kinerja keuangan yang berbasis pada nilai dan dipatenkan pada tahun 1989 untuk menghindari masalah yang disebabkan oleh *trademarking*. Di Indonesia, NITAMI atau nilai tambah ekonomi adalah istilah lain untuk EVA.

Economic Value Added

Menurut Wiyono & Kusuma (2017:75) “metode EVA mendorong perusahaan untuk lebih berorientasi pada penciptaan nilai dan mengevaluasi kinerja keuangan

secara objektif dengan mempertimbangkan struktur modal perusahaan". Nilai dalam konteks ini dapat merujuk pada manfaat yang diberikan kepada pemangku kepentingan. Hal ini terjadi karena perhitungan EVA mempertimbangkan kepentingan kreditur dan pemegang saham, tidak hanya berdasarkan nilai buku yang mencerminkan data masa lalu.

Menurut Young & O'Byrne (2001:54) rumus untuk menghitung nilai EVA adalah sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - (WACC \times \text{Modal yang diinvestasikan})$$

Adapun langkah-langkah dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) yaitu :

1. Langkah pertama menghitung laba usaha bersih setelah pajak atau NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*).

$$NOPAT = EBIT \times (1 - \text{Tax})$$

2. Langkah kedua menentukan biaya modal tertimbang rata-rata atau WACC (*Weighted Average Cost of Capital*), dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$WACC = [(Kd \times Wd) (1 - \text{Tax}) + (KexWe)]$$

Dimana :

- 1) Wd (Proporsi utang dalam struktur modal)

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- 2) Kd (Biaya utang)

$$= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

- 3) Tax (Tingkat Pajak)

$$= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

- 4) We (Proporsi modal sendiri dalam struktur modal)

$$= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- 5) Ke (Biaya dari modal sendiri)

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Langkah ketiga menghitung modal yang diinvestasikan atau IC (*Invested Capital*), dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$IC = (\text{Total Hutang} \& \text{Ekuitas}) - \text{Total Hutang Jangka Pendek}$$

4. Langkah keempat yaitu menghitung EVA. Dari langkah sebelumnya maka didapat data komponen-komponen yang dibutuhkan untuk menghitung EVA yaitu NOPAT, WACC, dan Modal yang diinvestasikan.

Penilaian kinerja menggunakan EVA dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berbeda, yaitu :

1. Jika $EVA > 0$, menunjukkan suatu perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan biaya modalnya. Dengan kata lain, perusahaan ini telah berhasil memberikan nilai tambah.
2. Jika $EVA = 0$, menunjukkan perusahaan telah mencapai titik impas, karena semua pendapatan digunakan untuk melunasi hutang kepada investor, termasuk kreditur dan pemegang saham.
3. Jika $EVA < 0$, menunjukkan adanya penurunan nilai perusahaan, dimana tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modalnya. Dengan kata lain, perusahaan tidak menghasilkan nilai tambah seperti yang diantisipasi oleh investor.

Market Value Added

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah menggunakan metode MVA, yang berfokus pada penciptaan nilai tambah bagi para pemiliknya. Menurut Brigham & Houston (2014:111) "perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai buku neraca merupakan definisi dari *Market Value Added* (MVA)". Nilai pasar di dapatkan dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Brigham & Houston (2014:68) rumus untuk menghitung nilai MVA adalah sebagai berikut :

$$\text{MVA} = \text{Nilai Pasar Ekuitas} - \text{Nilai Buku Saham}$$

$$\text{Nilai Pasar Ekuitas} = \text{Harga Saham} \times \text{Saham Beredar Per Lembar}$$

$$\text{Nilai Buku Saham} = \text{Saham Beredar Per Lembar} \times \text{Nilai Nominal Saham}$$

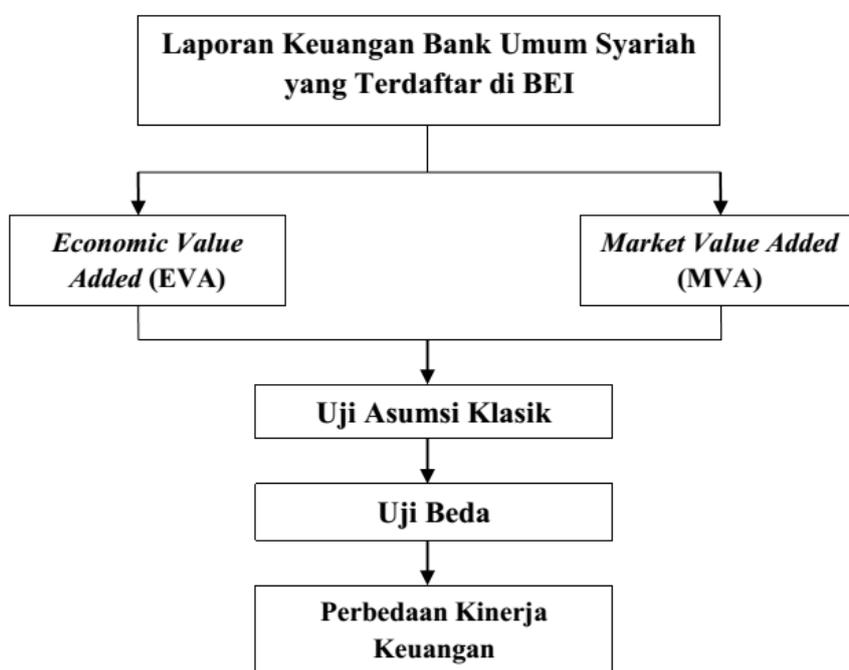
Hasil penilaian kinerja dengan menggunakan MVA dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berbeda, yaitu :

1. Jika $MVA > 0$, menunjukkan bahwa manajemen berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar dari saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham dengan harga premium.
2. Jika $MVA = 0$, menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham.

3. Jika $MVA < 0$, menunjukkan bahwa harga saham berada di bawah nilai buku atau manajemen tidak mampu menaikkan atau menurunkan nilai melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan.

KERANGKA TEORITIK

Penelitian ini guna memahami perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode EVA dan MVA.



Gambar 1 Kerangka Teoritik

HIPOTESIS

1. Perbedaan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)

Formula Hipotesis Pertama : Ada perbedaan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode EVA

H_a : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode EVA

2. Perbedaan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA)

Formula Hipotesis Kedua : Ada perbedaan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA)

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode MVA

H_a : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode MVA

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI. Jumlah populasi dalam penelitian ini berupa seluruh laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI sejak perusahaan IPO sampai tahun 2022, meliputi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk melakukan IPO pada 2014, PT BTPN Syariah Tbk melakukan IPO pada 2018, PT Bank Syariah Indonesia Tbk melakukan IPO pada 2021, dan PT Bank Aladin Syariah Tbk melakukan IPO pada 2021.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini merupakan sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2019:133) "sampel jenuh adalah sampel yang sudah maksimum atau jika ditambah berapapun jumlahnya, tidak meningkatkan representasi sehingga tidak akan berdampak pada nilai informasi yang telah diperoleh". Jadi sampel jenuh dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI sejak perusahaan IPO sampai tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung dan bisa didapatkan melalui buku-buku serta media. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan setelah perusahaan IPO sampai tahun 2022 yang didapat melalui *website* resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan dokumentasi. Adapun teknik analisis statistika menggunakan aplikasi SPSS 22, yaitu uji asumsi klasik dan uji beda (Uji *Kruskall Wallis* dan Uji *Mann-Whitney U*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan EVA

Tabel 2
Hasil EVA Bank Umum Syariah (dalam jutaan rupiah)

Tahun	PNBS	BTPS	BRIS	BANK
2014	Rp 1.941	-	-	-
2015	Rp 1.130	-	-	-
2016	Rp 209	-	-	-
2017	-Rp 14.261	-	-	-
2018	Rp 240	-Rp 1.614	-	-
2019	Rp 360	-Rp 601	-	-
2020	Rp 132	Rp 4.778	-	-
2021	-Rp 1.164	Rp 3.553	Rp 109.716	Rp 60
2022	Rp 1.834	Rp 7.006	Rp 155.585	-Rp 938

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan EVA pada tabel 2, Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai EVA terendah di antara bank lainnya yaitu sebesar -Rp 14.261 di tahun 2017. Sedangkan nilai EVA tertinggi diperoleh Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 sebesar Rp 155.585. EVA bernilai positif menunjukkan bahwa suatu bank berhasil menciptakan nilai ekonomi atau nilai tambah melalui operasionalnya sehingga meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Nilai EVA positif berarti laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) bank melebihi total biaya modal, mencerminkan tingkat kompensasi yang lebih tinggi dibandingkan biaya modal. Hal tersebut menunjukkan kemampuan bank tidak hanya memenuhi kewajiban keuangannya, namun juga menghasilkan tambahan laba.

Hasil Perhitungan MVA

Tabel 3
Hasil MVA Bank Umum Syariah (dalam jutaan rupiah)

Tahun	PNBS	BTPS	BRIS	BANK
2014	Rp 815.475	-	-	-
2015	Rp 1.480.950	-	-	-
2016	Rp 198.400	-	-	-
2017	-Rp 356.825	-	-	-
2018	-Rp 1.197.950	Rp 12.927.765	-	-
2019	-Rp 1.197.950	Rp 31.971.600	-	-
2020	-Rp 659.838	Rp 28.119.600	-	-
2021	-Rp 582.210	Rp 26.809.920	Rp 52.645.120	Rp 30.158.490

2022	-Rp 1.436.118	Rp 20.723.760	Rp 36.441.910	Rp 17.411.915
------	---------------	---------------	---------------	---------------

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan MVA pada tabel 3, Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai MVA terendah di antara bank lainnya yaitu sebesar -Rp 1.436.118 di tahun 2022. Sedangkan nilai MVA tertinggi diperoleh BSI pada tahun 2021 atau setelah IPO sebesar Rp 52.645.120. MVA yang positif menunjukkan bahwa nilai pasar ekuitas bank lebih tinggi daripada nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham, menciptakan nilai tambah bagi mereka, dan memberikan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, MVA positif mencerminkan penciptaan nilai tambah yang positif bagi perusahaan dan para pemegang saham.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji *Shapiro Wilk* pada program *SPSS Version 22*, karena sampel kurang dari 50. Pada Uji *Shapiro Wilk* jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data

Keterangan	<i>Shapiro Wilk</i>		
	Sig.	Taraf Sig.	Kesimpulan
PNBS	0,036	0,05	Tidak Normal
BTPS	0,011	0,05	Tidak Normal
BRIS	0,208	0,05	Normal
BANK	0,270	0,05	Normal

Sumber : Output SPSS-22, 2024

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari keempat Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI hanya dua yang memiliki data terdistribusi normal yaitu BSI dan Bank Aladin Syariah.

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan metode *Lavene's Test* pada program *SPSS Version 22*. Ketentuan dalam metode *Lavene's Test*, apabila nilai sig. $> 0,05$ atau 5% maka varian dari dua atau lebih kelompok data

adalah homogen. Sedangkan apabila nilai sig. $< 0,05$ atau 5% maka varian dari dua atau lebih kelompok data adalah tidak homogen.

Tabel 5
Hasil Uji Homogenitas Data

Keterangan	Sig.	Taraf Sig.	Kesimpulan
KINERJA EVA	0,000	0,05	Tidak Homogen
KINERJA MVA	0,000	0,05	Tidak Homogen

Sumber : Output SPSS-22, 2024

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa kinerja EVA dan MVA Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI tidak homogen secara keseluruhan.

Uji Beda

1) Uji *Kruskal Wallis*

Asumsi yang digunakan dalam Uji F atau ANOVA tidak terpenuhi dan pengujian hipotesis tidak dapat dilanjutkan dengan Uji ANOVA. Hal tersebut disebabkan karena Uji Normalitas dan Uji Homogenitas tidak memenuhi syarat. Pengujian hipotesis dilanjutkan dengan *statistic non parametric* sebagai alternatif atau pengganti Uji F yaitu Uji *Kruskal Wallis* untuk mengetahui serta menguji hipotesis yang telah diajukan. Uji *Kruskal Wallis* merupakan uji untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel bebas dalam bentuk data numerik dan skala ordinal dalam variabel terikat.

Tabel 6
Hasil Uji *Kruskal Wallis*

	Bank	N	Mean Rank	Asymp. Sig.
KINERJA EVA	PNBS	9	8,22	0,087
	BTPS	5	10,40	
	BRIS	2	17,50	
	BANK	2	5,00	
	Total	18		
KINERJA MVA	PNBS	9	5,00	0,003
	BTPS	5	13,00	
	BRIS	2	17,50	
	BANK	2	13,00	
	Total	18		

Sumber : Output SPSS-22, 2024

Nilai signifikansi EVA pada Uji *Kruskal Wallis* sebesar $0,087 > 0,05$ sehingga hipotesis nol diterima. Hipotesis nol diterima berarti *Economic Value Added* Bank

Umum Syariah yang terdaftar di BEI adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga tidak bisa dilakukan uji lanjutan. Nilai signifikansi MVA pada Uji *Kruskal Wallis* sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak. Hipotesis nol ditolak berarti *Market Value Added* Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga harus dilakukan uji lanjutan atau *post hoc test* untuk mengetahui perbedaan tersebut.

2) Uji Mann-Whitney

Uji lanjutan atau *post hoc Kruskal Wallis* bisa dilakukan dengan Uji *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan nilai MVA pada Bank Umum Syariah. Pengambilan keputusan dalam Uji *Mann-Whitney* adalah jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* maka terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 7
Hasil Uji Mann Whitney MVA

Sample1-Sample2	Mean Rank	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp, Sig, (2-tailed)
PNBS BTPS	5,00 12,00	0,000	45,000	-3,003	0,003
PNBS BRIS	5,00 10,50	0,000	45,000	-2,126	0,033
PNBS BANK	5,00 10,50	0,000	45,000	-2,126	0,033
BTPS BRIS	3,00 6,50	0,000	15,000	-1,936	0,053
BTPS BANK	4,00 4,00	5,000	8,000	0,000	1,000
BRIS BANK	3,50 1,50	0,000	3,000	-1,549	0,121

Sumber : Output SPSS-22, 2024

Nilai sig. MVA sebesar $0,003 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Panin Dubai Syariah dengan BTPN Syariah. Nilai sig. MVA sebesar $0,033 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Panin Dubai Syariah dengan BSI. Nilai sig. MVA sebesar $0,033 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Panin Dubai Syariah dengan Bank Aladin Syariah.

Nilai sig. MVA sebesar $0,053 > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BTPN Syariah dengan BSI. . Nilai sig. MVA sebesar $1,000 > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BTPN Syariah dengan Bank

Aladin Syariah. Nilai sig. MVA sebesar $0,121 > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BSI dengan Bank Aladin Syariah.

INTERPRETASI

1) Perbedaan EVA Bank Umum Syariah

Nilai signifikansi EVA pada Uji *Kruskal Wallis* sebesar $0,087 > 0,05$ sehingga hipotesis nol diterima. Hipotesis nol diterima berarti *Economic Value Added* Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga tidak bisa dilakukan uji lanjutan atau *post hoc test*. Berdasarkan Uji *Kruskal Wallis*, BRIS memiliki rata-rata EVA paling tinggi yaitu sebesar 17,50. Rata-rata EVA BTPS menempati urutan kedua sebesar 10,40, rata-rata EVA PNBS menempati urutan ketiga sebesar 8,22. Sedangkan, rata-rata EVA paling rendah adalah BANK sebesar 5,00.

Nilai EVA yang besar dan positif menunjukkan bank tersebut mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan dan bagi kesejahteraan penyandang dana, karena bank berhasil menciptakan laba operasi setelah pajak yang lebih tinggi dari modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan berkinerja baik pada tahun tersebut. Sedangkan EVA yang negatif menandakan bahwa perusahaan gagal atau tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siyamto & Sumadi (2018) menyatakan bahwa pengujian terhadap EVA bank umum syariah dan unit usaha syariah diperoleh hasil tidak berbeda secara signifikan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Kasanah & Rozi (2022) menunjukkan bahwa nilai EVA bank syariah di Indonesia tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

2) Perbedaan MVA Bank Umum Syariah

Nilai signifikansi MVA pada Uji *Kruskal Wallis* sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak. Hipotesis nol ditolak berarti *Market Value Added* Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI adalah terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siyamto & Sumadi (2018) menyatakan bahwa pengujian terhadap MVA bank umum syariah dan unit usaha syariah menunjukkan hasil berbeda secara signifikan. Berdasarkan Uji *Kruskal Wallis*, bank yang memiliki rata-rata MVA paling tinggi adalah BRIS sebesar 17,50, urutan kedua adalah MVA BTPS dan MVA BANK sebesar 13,00. Sedangkan, rata-rata MVA paling rendah adalah PNBS sebesar 5,00.

Nilai MVA positif menandakan bank tersebut mampu menciptakan nilai tambah pasar bagi para pemegang sahamnya. Para pemegang saham akan mendapat pengembalian sesuai dengan modal yang telah diinvestasikan sehingga harapan

mereka dapat tercapai. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan berkinerja baik pada tahun tersebut.

Uji lanjutan dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney* mendapatkan hasil MVA Bank Panin Dubai Syariah dengan BTPN Syariah terdapat perbedaan yang signifikan. MVA Bank Panin Dubai Syariah dengan BSI terdapat perbedaan yang signifikan. Begitu pula dengan MVA Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Aladin Syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan antara BTPN Syariah dan BSI tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Antara BTPN Syariah dan Bank Aladin Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Antara BSI dan Bank Aladin Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan terakhir interpretasi hasil analisis perbedaan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak perusahaan melakukan IPO sampai tahun 2022. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut : kinerja keuangan menurut metode *Economic Value Added* Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dan kinerja keuangan menurut metode *Market Value Added* Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah terdapat perbedaan yang signifikan.

SARAN

Bank Umum Syariah yang mendapat nilai EVA negatif dapat mengelola operasionalnya dengan lebih efektif untuk maksimalkan keuntungan tanpa tambahan biaya modal atau mengurangi penggunaan biaya modal yang diperoleh dari para pemodal. Bank Umum Syariah juga dapat menarik modal dari aktivitas yang tidak menguntungkan. Bank Umum Syariah harus bisa melakukan pengelolaan hutang (baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek) secara efektif dan efisien, dengan cara memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan diperoleh dan besarnya tingkat pengeluaran dana yang dibutuhkan. Bank Umum Syariah yang memperoleh nilai MVA negatif dapat memperbaiki kinerja keuangan mereka untuk menciptakan persepsi positif pada investor terkait kinerja keuangan yang solid. Hal ini dapat mencegah investor untuk menarik kepemilikannya di pasar saham.

Kinerja keuangan dengan metode EVA dan MVA pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) lebih baik jika dibandingkan dengan bank umum syariah lainnya yang terdaftar di BEI. Hal tersebut dikarenakan bank mampu mengelola sumber dana yang dimilikinya dengan baik dan optimal sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai serta citra perusahaan di mata masyarakat baik investor, supplier

maupun nasabah juga akan baik. Hal tersebut berdampak pada kenaikan harga saham dan permintaan terhadap saham melonjak, sehingga nilai MVA bank akan naik. Disarankan kepada investor jika akan berinvestasi pada sektor bank umum syariah lebih baik memilih BSI.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait metode nilai tambah dan alat analisis yang digunakan. Akibatnya, peneliti selanjutnya dapat menambahkan metode nilai tambah lainnya ke dalam penelitian mereka atau mengubah metode dan alat analisis yang mereka gunakan untuk menilai kinerja keuangan, serta dapat dilihat perbedaannya antar metode tersebut. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan populasi dengan menambah tahun ataupun meneliti bank lain selain Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI.

DAFTAR REFERENSI

- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham & Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku 1* (11th ed.). Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kasanah, D. A., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan Kinerja Keuangan Berbasis Economic Value Added Bank Syariah di Indonesia. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*. <http://www.incoilsfdpdiktis2021.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/view/368>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ningrum, W. S. M., Harianto, K., & Widuri, T. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2020. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 99–117. <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v4i3.393>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Siyamto, Y., & Sumadi. (2018). Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Metode EVA dan

MVA Periode 2014-2016. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers, September*, 168–179.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Sujarweni, W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Wiyono, G., & Kusuma, H. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Compare Value Creation*. Yogyakarta: UPP STIM YKNP.

Young & O'Byrne. (2001). *Economic Value Added dan Manajemen Berdasarkan Nilai Panduan Praktis untuk Implementasi*. Jakarta : Salemba Empat.